

## **BAB I**

### **1.1. Latar Belakang**

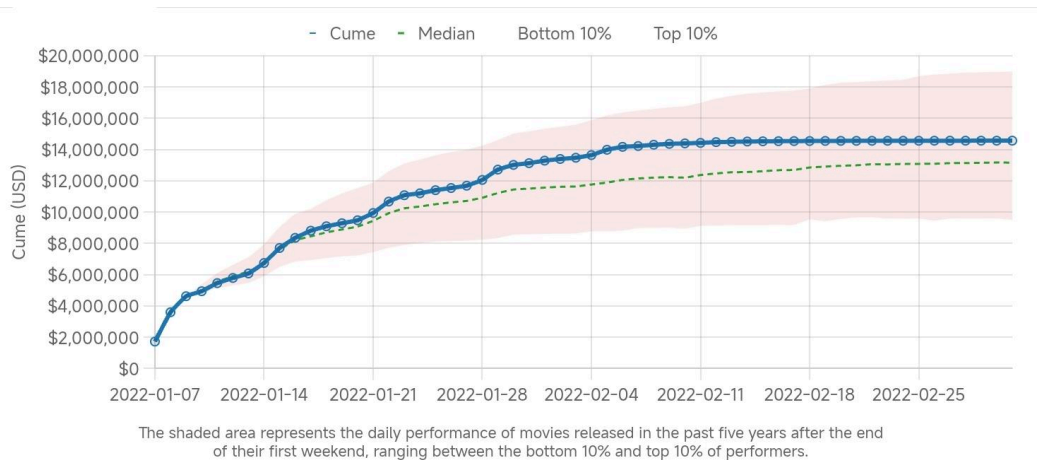
Film *The 355* merupakan film dengan genre aksi, misteri, dan *thriller* yang memiliki banyak hal menarik, seperti adanya adegan-adegan yang memasukkan karakter perempuan dalam peran utama yang tangguh, kuat secara fisik, pintar, dan tidak dependen terhadap laki-laki. Mereka turut menyorot bagaimana tokoh-tokoh utama diisi oleh perempuan yang cakap dan rasional serta memiliki sifat heroik untuk keluar dari stereotip dominan yang biasanya dilekatkan pada perempuan.

Representasi perempuan di film-film sendiri sebagian besar menonjolkan bagaimana perempuan lebih mementingkan emosional dan tidak dapat berperilaku rasional. Laura Mulvey dalam Kate Haug (1997) mengungkapkan bahwa kehadiran sosok perempuan adalah elemen yang sangat diperlukan dalam film, tapi kehadiran visualnya cenderung berlawanan dengan perkembangan alur cerita dan hanya ditampilkan untuk membekukan alur aksi melalui adegan ‘perenungan’ erotis. Kate Haug juga berpendapat bahwa karakter perempuan kerap dijadikan sebagai batu loncatan dan dijadikan sebagai sosok lemah diantara tokoh laki-laki sebagai karakter dominan.

Tak hanya itu, perempuan-perempuan yang muncul dalam film khususnya film laga meskipun memiliki peran penting atau dijadikan tokoh utama, mereka tak lepas dari male gaze yang terlihat dari kostum hingga respon alur cerita yang terjadi. Salah satunya yakni film *Captain Marvel*, meski dijadikan sebagai tokoh utama film ini masih memiliki representasi Male Gaze seperti yang diungkapkan dalam penelitian Anggreta Savira (2020). Untuk meningkatkan visualisasi dalam

film biasanya terlihat karakter wanita yang di *close-up* pada bagian tubuhnya serta ditunjukkan juga melalui cara pandang tokoh laki-laki dalam menatap karakter perempuan (Smelik, 2016).

Film *The 355* ialah film laga yang disutradarai Simon Kinberg dengan tokoh-tokoh utama diperankan oleh Penélope Cruz, Jessica Chastain, Lupita Nyong'o, dan Diane Kruger. Film ini ditayangkan di bioskop pada 7 Januari 2022 dan dapat ditonton melalui layanan *streaming* Amazon Prime Video, Apple TV, dan VUDU dan mendapatkan 86% audiens score di laman *Rotten Tomatoes*, yakni laman digital bagi penikmat film internasional.



**Tabel 1.1 Tabel grafik film *The 355* di Box Office bersumber dari Nash Information Services, LLC.**

Terlihat bahwa film *The 355* pada minggu pertama penayangannya (sekitar 7 Januari hingga 14 Januari 2022), grafik biru melonjak tajam dari kisaran \$2 juta hingga menyentuh angka sekitar \$8 juta. Tren ini berada sedikit di atas garis median pasar. Sepanjang sisa penayangannya di bioskop, garis pendapatan *The 355* secara konsisten bergerak di atas garis putus-putus hijau (median). Artinya,

jika dibandingkan dengan rata-rata film lain yang rilis dalam periode 5 tahun terakhir, performa penjualan film ini tergolong cukup baik.

Mengutip dari *Screentrant.com* yang mengulas mengenai wawancaranya dengan Jessica Chastain ketika promosi film *The 355* di New York Comic Con (2021), film *The 355* bermula dari adanya kelangkaan dalam genre film mata-mata yang berpusat pada wanita. Oleh karenanya, Chastain sendirilah yang berusaha mengajukan film mata-mata yang berpusat pada karakter wanita pada Simon Kinberg. Film *The 355* menekankan keragaman asal-usul karakter dan potensi untuk mengeksplorasi berbagai latar belakang karakter lainnya dengan *women empowerment* yang menjadi fokus film ini.

Terlebih lagi, kata 355 dalam judul film adalah nama kode rahasia untuk mata-mata wanita pertama selama Revolusi Amerika dan nama aslinya masih menjadi misteri hingga hari ini. Mata-mata wanita tersebut bahkan tidak pernah diberi nama atau diakui untuk pekerjaan luar biasa yang dia lakukan. Oleh karena itu, dalam perkembangan sejarah setelahnya banyak agen mata-mata wanita yang menggunakan kode 355 menjadi simbol atau lencana kehormatan.



### **Gambar 1.1 Poster film The 355**

(Sumber: imdb.com)

Menceritakan tentang senjata rahasia mematikan berbentuk disket yang berusaha direbut oleh kriminal, *The 355* menawarkan kisah laga mata-mata dari berbagai latar belakang dan nasionalitas. Agen CIA Mason Brown akan bergabung dengan agen MI6 dan mantan agen Khadijah serta psikolog yang berasal dari Columbia bernama Graciela untuk menyelamatkan dunia dari penyalahgunaan senjata mematikan sambil tetap selangkah lebih maju dari seorang wanita misterius, Lin Mi Sheng, yang melacak setiap gerak-gerik mereka. Ketika aksi mereka meroket ke penjuru dunia, mulai dari kafe-kafe di Paris, pasar di Maroko, hingga rumah lelang mewah di Shanghai, kuartet wanita tersebut akan menjalin kesetiaan yang dapat melindungi dunia.

Film *The 355* diawali dengan pengenalan sebuah senjata mematikan yang mampu mengakses segala sistem digital di bumi. Senjata mematikan berbentuk *drive* tersebut berhasil didapatkan oleh salah seorang agen Colombian DNI, Luis Rojas, yang kemudian berusaha direbut oleh organisasi CIA dengan mengirimkan dua orang agen yakni Mason Brown (Mace) dan Nick Fowler yang diceritakan memiliki hubungan romansa. Di Paris, misi yang diberikan kepada mereka berdua gagal karena adanya pihak-pihak lain yang turut campur tangan seperti mafia kerah putih dan kemunculan agen BND Marie Schmidt. Misi tersebut juga mengakibatkan kematian Nick.

Kegagalan misi membuat Mason harus melepas tangan karena misi dipindah tangankan kepada agen lainnya. Namun, Mason yang diburu oleh dendam akan kematian Nick berusaha meyakinkan atasannya, Larry Marks, untuk

tetap menjalankan misi secara rahasia. Mason pun terbang ke London untuk mengajak teman lamanya, Khadijah Adiyeme, yang merupakan agen British MI6 yang telah pensiun. Di lain sisi, Marie juga didorong oleh organisasinya untuk tetap melanjutkan misi.

Luis Rojas yang sedang dikejar oleh banyak pihak karena senjata mematikan di tangannya berakhir meninggal dunia dan *drive* pun jatuh ke pencuri bayaran, di detik terakhir ia menitipkan device kepada seorang psikolog bernama Graciela Rivera yang mampu melacak posisi *drive*. Marie kemudian membawa Graciela ke penginapan di mana mereka bertemu dengan Mason dan Khadijah. Mulai dari situlah mereka bekerjasama untuk mengambil kembali *drive* yang telah dicuri.

Mereka melanjutkan perjalanan ke Maroko dan berhasil mengambil alih *drive*. Namun, ketika mereka kembali ke markas, mereka menemukan atasan Mason yakni Marks meninggal sehingga mereka dibingkai oleh CIA sebagai pembunuh Marks sedangkan *drive* yang sebelumnya ditaruh di markas menghilang. Mereka berempat pun pergi ke Shanghai untuk kembali memburu *drive*. Di Shanghai, kuartet tersebut bertemu dengan Lin Mi Sheng, seorang agen yang mengajak mereka bekerjasama dan mereka berhasil mengamankan *drive*.

Tetapi, di tengah itu, muncul fakta mengejutkan bahwa Nick masih hidup. Nick ternyata merupakan mengkhianati Mason dan berpindah pihak ke mafia kerah putih yakni Clarke. Tak hanya itu, Marks yang telah mati ternyata juga bersekongkol bersama Nick. Nick pun berusaha untuk mencuri *drive* dengan mengancam akan membunuh orang-orang terkasih mereka. *Drive* akhirnya jatuh

ke tangan Nick. Tak hanya itu, Nick juga menculik Lin untuk membuka kunci drive.

Para wanita lain dengan cepat mengatasi kesedihan mereka ketika mereka menyadari bahwa Lin mentransmisikan lokasinya melalui kamera di kacamatanya. Dengan mempersenjatai diri, mereka menyelamatkan Lin, menembak Nick, dan menghancurkan drive tersebut sebelum ditangkap oleh polisi setempat.

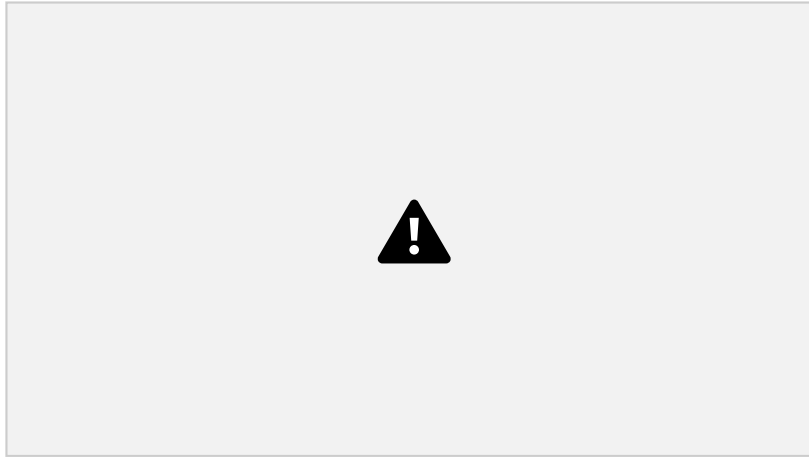
Dua bulan kemudian, Nick, yang kini dipromosikan menjadi petinggi di CIA karena membunuh Clarke kembali ke rumah dan menemukan Mason dan kelompoknya telah menunggunya setelah melarikan diri dari tahanan. Nick pingsan karena racun Cina kuno dalam minumannya, setelah diberitahu bahwa ia akan membayar kejahatannya dengan menghabiskan sisa hidupnya di penjara asing. Para wanita kemudian berpisah, tetapi bersepakat bahwa mereka akan bersatu kembali ketika dibutuhkan.

Di dalam film *The 355*, terdapat beberapa pengalaman yang dialami karakter-karakter wanita yang menandakan adanya persoalan relasi kuasa khususnya di dalam pekerjaan atau organisasi yang *male-centered* atau lebih banyak diisi dan dijalankan oleh laki-laki.

Karakter-karakter wanita yang ada di film *The 355* juga tidak langsung dapat bekerjasama dengan baik karena masing-masing memiliki latar belakang yang sangat berbeda. Mereka juga perlu merubah penampilan di negara-negara tempat mereka bertugas agar misi mereka berhasil.

Tak hanya itu, film *The 355* secara tidak langsung menggambarkan mengenai sifat maskulin pada tokoh-tokoh perempuannya dengan menampilkan

adegan dan dialog yang menunjukkan sifat-sifat tangguh, jago bela diri, independen/mandiri, tidak bergantung pada laki-laki, pemberani, dan rasional.



**Gambar 1.2 Adegan ketika tokoh perempuan menonjolkan sifat maskulinnya dengan memiliki fisik yang kuat hingga mampu bersanding bela diri dengan laki-laki**

(sumber: film *The 355*)

Secara umum, maskulinitas dan femininitas merujuk mengenai pandangan masyarakat mengenai bagaimana seorang pria dan seorang wanita bertindak, maskulinitas sendiri biasanya diasosiasikan dengan pria sedangkan perempuan diasosiasikan dengan feminin. Judith Halberstam di bukunya *Female Masculinity* berpendapat bahwa para cendekiawan tidak menaruh perhatian di dalam studi maskulinitas tanpa laki-laki (1998: 13). Halberstam menegaskan bahwa "maskulinitas" sebagai kumpulan ciri-ciri dan kualitas yang biasanya secara sosial dikaitkan dengan tubuh laki-laki harus dihilangkan dari konsepsi apa pun yang mengurungnya dalam bentuk fisik yang nyata agar seseorang dapat menyadari dan memahami apa yang dimaksud dengan maskulinitas sebagai gagasan konseptual semata.

Oleh karena itu, maskulinitas tidak selalu berasal dan terhubung dengan tubuh laki-laki, tetapi dapat bermanifestasi dalam tubuh fisiologis apa pun. Halberstam juga berpendapat bahwa faktor-faktor *psikososial* yang diturunkannya lebih signifikan terhadap perwujudannya dalam interaksi dan hasil eksternal, budaya, daripada faktor penentu fisiologis, karena gender dan seksualitas merupakan bagian dari pengulangan yang dibangun secara sosial di mana maskulinitas atau identitas apa pun, tidak *self-identical*. Dapat diartikan bahwa, maskulinitas perempuan merupakan hal ketika seorang perempuan melakukan *masculine performatives* atau hal-hal yang dipahami masyarakat sebagai maskulin seperti *power* dan keagresifan.

Dunia perfilman sendiri beberapa kali telah mengungkap film yang menunjukkan adanya perlawanan untuk keluar dari ideologi dominan khususnya mengenai peran gender tradisional perempuan, film *The 355* menjadi salah satunya. *The 355* ingin memperlihatkan bahwa perempuan dapat menonjolkan sisi maskulinitasnya dan hal tersebut bukanlah sesuatu yang negatif.

Oleh karena itu, peneliti memilih film *The 355* untuk dijadikan penelitian karena dirasa dapat menelaah lebih dalam mengenai representasi maskulinitas perempuan ditampilkan dalam film.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Maskulinitas dan femininitas tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari melalui interaksi sosial. Interaksi sosial sebagai alat bagi seseorang untuk menjadikannya feminin atau sebaliknya, namun interaksi sosial juga menjadi salah satu faktor masuknya sisi maskulinitas pada perempuan dan feminin pada laki-laki (1999: 39). Maskulinitas telah didefinisikan sebagai karakteristik dari laki-laki dan

ketika diterapkan pada seorang perempuan dipercaya memiliki kualitas yang sama atau sepadan dengan laki-laki (Barber, 1998: 888).

Film dapat mengkonstruksi peran serta gender di masyarakat dengan menyampaikannya melalui karakter-karakter di dalam film (Knight, 2010: viii). Masyarakat sendiri masih cenderung beranggapan bahwa perempuan sudah seharusnya berperilaku feminin dan laki-laki yang merupakan gender dominan sudah sepatutnya berperilaku maskulin. Menjadi hal yang sangat menarik ketika sosok perempuan kompeten dan tangguh yang menjadi karakter-karakter utama ditampilkan di dalam suatu film sedangkan laki-laki dijadikan sebagai pemeran pendamping, khususnya dalam film laga. Oleh karenanya, peneliti ingin mengetahui bagaimana maskulinitas perempuan dikonstruksikan dan ditampilkan dalam film *The 355*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi maskulinitas perempuan dalam film *The 355*.

### **1.4. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu:

- Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara akademik khususnya bagi perkembangan ilmu komunikasi. Teori dalam penelitian ini juga diharapkan dapat diterapkan untuk mendukung perkembangan penelitian yang menggunakan metode serupa serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

- Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dan menjelaskan mengenai diskriminasi dan resistensi yang dilakukan tokoh-tokoh dalam film *The 355* dan dapat menjadi kritik serta referensi mengenai peran dan maskulinitas perempuan di tengah masyarakat.

- Signifikansi Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengajak dan menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat sehingga dapat memberi pemahaman mengenai maskulinitas perempuan dalam film *The 355* yang dapat digunakan di kehidupan sosial masing-masing.

## **1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **1.5.1. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan, dari tindakan yang dilakukan dalam keseharian maupun tindakan dalam penyelidikan ilmiah (Thomas Khun dalam Lubis, 2014: 165). Denzin dan Lincoln (2009: 133) menekankan bahwa paradigma memberikan penjelasan mengenai hal-hal apa yang hendak dilakukan dan hal-hal yang masuk serta apa saja di luar batas-batas penelitian yang sah.

Penelitian ini sendiri menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis menjelaskan tentang model-model analisis yang dipakai pada penelitian dan berkaitan dengan kemanusiaan, serta cenderung memfokuskan pada nilai-nilai yang melatarbelakangi aktivitas manusia dibanding melihat aktivitas sebagaimana adanya atau bagaimana hal tersebut dibangun dan dimaknai (Ruli Nasrullah, 2020: 38). Selain itu, paradigma kritis memiliki pandangan bahwa kelompok dominan

memiliki kekuatan untuk mengatur media massa yang kemudian juga dapat membentuk pandangan masyarakat terhadap suatu hal.

Paradigma kritis lebih berpusat pada kritik dan refleksi yang percaya bahwa manusia memiliki kekuatan untuk melahirkan suatu makna dan turut mengubah makna dari suatu realitas. Dengan demikian, peneliti memakai paradigma kritis untuk menganalisis realita dengan mempertanyakan ketidakseimbangan hubungan sosial dan menjelaskan bagaimana maskulinitas perempuan ditampilkan di film *The 355* dengan mengidentifikasi sekaligus mengelompokkan kode-kode realitas di dalam film melalui analisis semiotika Roland Barthes.

## **1.5.2. State of The Art**

### **1.5.2.1. “Representasi Maskulinitas Pada Karakter Perempuan dalam Film “Kartini” Karya Hanung Bramantyo” oleh Febriani Dillawati (2022)**

Penelitian pertama dilakukan oleh Febriani Dillawati dari Universitas Diponegoro yang berjudul “Representasi Maskulinitas Pada Karakter Perempuan dalam Film “Kartini” Karya Hanung Bramantyo” pada tahun 2022 bertujuan untuk mengetahui representasi maskulinitas pada karakter perempuan dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Penelitian ini dibantu oleh teori utama yakni *The Feminist Transmission Model* dengan menerapkan penelitian deskriptif kualitatif, dan observasi, serta dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan adalah Roland Barthes.

Hasil penelitian mengungkap bahwa film *Kartini* berusaha memperlihatkan alternatif perspektif dengan menunjukkan perempuan sebagai tokoh utama yang merupakan seorang pahlawan sekaligus memunculkan

representasi alternatif yaitu maskulinitas perempuan melalui beberapa performa maskulin yang ditunjukkan seperti kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan.

#### **1.5.2.2. “Penggambaran Maskulinitas Perempuan dalam Serial Drama Korea My Name” oleh Abel Primavera Isnasaputra (2023)**

Penelitian kedua dilakukan oleh Abel Primavera Isnasaputra dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang berjudul “Penggambaran Maskulinitas Perempuan dalam Serial Drama Korea My Name” pada tahun 2023 bertujuan untuk mengetahui penggambaran maskulinitas pada para tokoh utama. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menerapkan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya maskulinitas perempuan melalui penampilan fisik dan sifat mereka seperti penggambaran yang kuat, berani, dan mandiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa drama tersebut menunjukkan adanya resistensi dari tokoh perempuan bahwa mereka juga dapat memiliki sifat maskulin.

#### **1.5.2.3. “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam” oleh Arinda D (2020)**

Penelitian ketiga dilakukan oleh Arinda Dediandra dari Universitas Bakrie yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film Perempuan Tanah Jahanam” pada tahun 2020 bertujuan mencari tanda-tanda yang menunjukkan representasi maskulinitas perempuan dalam film Perempuan Tanah Jahanam. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam film tersebut menonjolkan

sifat-sifat maskulinitas berupa kepahlawanan, kepemimpinan, kekuasaan, dan keberanian.

#### **1.5.2.4. “Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*” oleh Jorgi Radivka Putra (2021)**

Penelitian keempat dilakukan oleh Jorgi Radivka Putra dari Universitas Islam Indonesia yang berjudul “Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*” pada tahun 2021 bertujuan untuk mencari tahu penggambaran perempuan maskulin pada film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*. Penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode semiotika John Fiske dan meneliti sejumlah 29 scene yakni 16 scene yang berasal dari film *Atomic Blonde* dan 13 scene film *Terminator Dark Fate*.

Penelitian oleh Jorgi menghasilkan kesimpulan yakni memang terdapat tanda-tanda maskulinitas pada tokoh perempuan dalam dua film tersebut yang ditunjukkan dengan sosok perempuan independen ketika menyelesaikan konflik atau permasalahan, cerdas, mempunyai power termasuk fisik yang kuat untuk mendukung kinerja yang kemudian menunjukkan dirinya sebagai sosok *hardworking* yang menjadi salah satu alasan tokoh tersebut mendapatkan kekuasaan.

#### **1.5.2.5. “Representasi Maskulinitas Pada Perempuan Dalam Film Indonesia Bertema Penyintas Kekerasan Seksual” oleh Filipus Enrico Lauvandy (2022)**

Penelitian kelima berjudul “Representasi Maskulinitas Pada Perempuan Dalam Film Indonesia Bertema Penyintas Kekerasan Seksual” yang ditulis oleh Filipus Enrico Lauvandy dari Universitas Widya Mandala pada tahun 2022.

Penelitian ini menggunakan dua film yakni film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dan *Penyalin Cahaya*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui penggambaran tokoh-tokoh perempuan di dalam film oleh dua sutradara dengan jenis kelamin dan latar belakang berbeda. Pendekatan yang digunakan di penelitian kali ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika John Fiske.

Hasil penelitian menemukan adanya penggambaran yang sama dan beberapa penggambaran yang berbeda di antara kedua film tersebut. Pada film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* yang digarap oleh sutradara perempuan dinilai masih terikat dengan budaya patriarki dalam masyarakat sehingga keberadaan tanda-tanda maskulinitas dalam diri tokoh perempuan tidak begitu terlihat di dalam film. Sedangkan pada film *Penyalin Cahaya* yang disutradarai oleh laki-laki dinilai mampu memperlihatkan peran perempuan yang lebih dominan karena berhasil mengesampingkan objektifikasi dalam pandangan Male Gaze.

### **1.5.3. Teori**

#### **1.5.3.1. Komunikasi Gender**

Gender bukanlah sesuatu yang dimiliki dan bukan sesuatu yang muncul atau didapatkan semenjak lahir serta bukan juga sesuatu yang dimiliki, melainkan sesuatu yang dilakukan (West, Candance and Zimmerman, Don. 1987. "Doing Gender". *Gender and Society*). Sedangkan jenis kelamin adalah penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial. Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan dalam bukunya *Gender dan Inferioritas Perempuan* (2007) menjelaskan bahwa kelamin sebagai suatu kombinasi antara unsur-unsur

endokrin, kromosom, dan anatomis. Oleh karena itu, kelamin dapat dikatakan berbeda dengan gender karena gender merupakan elaborasi sosial dari sifat biologis. Seleksi dari kriteria-kriteria tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kepercayaan kultural mengenai bagaimana seseorang dikaitkan dengan sebutan perempuan atau laki-laki.

Di tiap tatanan masyarakat, sebagian besar perilaku manusia nyatanya telah dikondisikan oleh gender mereka masing-masing, dan betapa perbedaan gender turut mendatangkan perbedaan peran dalam keseharian mereka. Pranata sosial yang dimasuki seseorang sebagai individu sejak dia lahir akan memberi pesan atau ajaran yang jelas mengenai bagaimana seseorang yang dianggap “normal” berperilaku sesuai dengan gendernya.

Pada tatanan sistem yang lebih kompleks, jalinan antara laki-laki dan perempuan diwujudkan melalui beragam pola serta bentuk tindakan yang mencerminkan penerimaan dari kedua belah pihak terhadap kedudukan tiap-tiap jenis kelamin. Proses ini dikuatkan oleh berbagai realitas yang menunjukkan posisi perempuan yang berkedudukan lebih rendah daripada laki-laki secara struktural di banyak kebudayaan. Kerangka berpikir seperti itu menjadi sulit untuk ditolak sebab mayoritas masyarakat menganut paham patriarkal baik secara sadar maupun tidak sadar, ditambah adanya faktor tentang struktur kekuasaan yang semakin mengakibatkan subordinasi perempuan dijunjung tinggi dan dikekalkan oleh peran gender tradisional (Julia C. Mosse, 1993: 64). Oleh karenanya, perempuan kerap digambarkan dengan citra atau kesan berbau inferioritas ketika dihubungkan dengan struktur sosial dan budaya sehingga mengakibatkan adanya opresi.

Di dalam konteks perempuan, kesan-kesan diskriminasi dapat ditemukan dalam banyak bidang, mulai dari sistem pembagian kerja hingga pembagian ruang aktivitas, yang dalam praktiknya tidak hanya dimanifestasikan secara fisik tetapi juga secara emosional. Sugihastuti dan Itsna Saptiawan dalam bukunya *Gender & Inferioritas Perempuan* (2007) menjelaskan bahwa pada beragam masyarakat, terdapat pembagian kerja yang melibatkan gender, kekuatan, dan status diferensial tertentu. Selain itu, beberapa juga memiliki akses pada posisi publik yang lebih berpengaruh dibandingkan perempuan yang dianggap condong ke arah domestik dan non publik. Budaya patriarki memunculkan setidaknya 5 permasalahan inti yakni marginalisasi perempuan, subordinasi terhadap perempuan, beban kerja, kejahatan, dan pelabelan terhadap perempuan termasuk mengenai maskulinitas serta femininitas seseorang.

#### **1.5.3.2. Maskulinitas Perempuan**

Maskulinitas dan femininitas merujuk mengenai pandangan masyarakat mengenai bagaimana seorang pria dan seorang wanita bertindak, maskulinitas sendiri biasanya diasosiasikan dengan pria sedangkan perempuan diasosiasikan dengan feminin. Masyarakat biasanya menggunakan konsep stereotip yang biasanya mereduksi seseorang menjadi sekumpulan ciri sifat yang kemudian dibesar-besarkan, ciri sifat tersebut biasanya dipercaya sebagai sifat negatif.

Meehan (1983) melakukan analisis mengenai stereotip yang biasa ditujukan pada perempuan dalam televisi dan melihat bahwa representasi perempuan yang dianggap “baik” oleh publik adalah perempuan yang patuh, sedangkan yang “tidak baik” adalah yang egois, memberontak, dan mandiri.

Berikut karakteristik tradisional gender yang sebagian besar dipercaya dan diyakini oleh masyarakat:

<b>Feminine</b>	<b>Masculine</b>
Submisif	Dominan
Dependen	Independen
Emosional	Rasional
Reseptif	Asertif
Intuitif	Analitis
Penakut	Pemberani
Pasif	Aktif
Sensitif	Insensitif

**Tabel 1.2** Tabel karakteristik tradisional gender menurut Meehan

Namun, Judith Halberstam (1998) di bukunya, *Female Masculinity*, berpendapat bahwa maskulinitas tidak selalu berasal dan terhubung dengan tubuh laki-laki, tetapi dapat bermanifestasi dalam tubuh fisiologis apa pun. Dapat diartikan bahwa, maskulinitas perempuan merupakan hal ketika seorang perempuan melakukan *masculine performatives* atau hal-hal yang dipahami masyarakat sebagai maskulin seperti *power* dan keagresifan. Oleh sebab itu, perempuan juga memiliki hak yang sama untuk menonjolkan sifat maskulin mereka.

Halberstam menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dapat menghasilkan maskulinitas heroik dalam tubuhnya (1998: 2). Dalam mempelajari maskulinitas di luar ranah laki-laki, ia memberikan contoh maskulinitas perempuan dan lesbian dalam fiksi, film, dan pengalaman hidup. Ia berpendapat bahwa dalam maskulinitas perempuan, penampilan sangatlah penting, namun ia

menambahkan bahwa ini bukan hanya soal penampilan. Perempuan maskulin mengalami maskulinitasnya sebagai “efek identitas internal”. Artinya, maskulinitas tidak selalu menjadi milik laki-laki, karena perempuan juga bisa memilikinya dalam dirinya. Sebagaimana penjelasan mengenai gender di atas bahwa maskulinitas atau feminitas dikonstruksi oleh masyarakat dan didukung oleh lingkungan, budaya, keluarga dan pengalaman.

### **1.5.3.3. Maskulinitas oleh Peter Lehman**

Maskulinitas adalah konsep yang terus berubah dari waktu ke waktu. Peter Lehman (2001) menyatakan dalam bukunya, *Masculinity: Bodies, Movies, and Culture*. Hal tersebut dapat terjadi karena maskulinitas dan feminitas sangat berkaitan dengan waktu dan budaya. Namun, Lehman mengungkapkan bahwa konsep maskulinitas tradisional dalam masyarakat juga memiliki beberapa ciri universal yaitu mengidentifikasi elemen pembangunnya. Unsur-unsurnya adalah keberanian, kepahlawanan, kebijaksanaan dan kepemimpinan. Semua ini adalah kriteria untuk menilai apakah seseorang menjadi maskulinitas sejati atau tidak.

Peter Lehman dalam *Masculinity: Bodies, Movies, and Culture* (7-24), mendefinisikan konsep maskulinitas berdiri pada beberapa aspek penting, antara lain:

- a) Kekuasaan: dalam maskulinitas, kekuasaan selalu menjadi aspek utama dalam semua budaya, menjadi maskulin selalu dikaitkan dengan memiliki kekuasaan terhadap orang lain, jenis kelamin lain, ras lain, dan hal-hal lain yang berbeda.
- b) Keberanian: keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi ketakutan, rasa sakit, bahaya, ketidakpastian, hingga intimidasi.

Keberanian fisik dapat dilihat apabila seseorang menghadapi rasa sakit fisik, kesulitan, atau ancaman kematian. Keberanian merupakan salah satu elemen konstruksi penting di balik maskulinitas.

- c) Kepahlawanan: unsur maskulinitas ini mungkin memiliki kemiripan dengan unsur maskulinitas sebelumnya, yaitu keberanian, karena seorang pahlawan harus menunjukkan keberaniannya yang mana orang lain berkemungkinan besar tidak berani melakukan hal yang sama. Meski demikian, perbedaan antara keberanian dan kepahlawanan terletak pada cara keberanian dipandang. Masyarakat memberikan label pahlawan bagi seseorang yang mempunyai jasa yang layak dan berjasa bagi dirinya. Oleh karena itu, menjadi seorang pahlawan harus mempunyai sifat-sifat, keberanian dan suka menolong, terutama bagi mereka yang sangat membutuhkan pertolongan demi tujuan yang baik. Banyak yang memandang bahwa seorang pahlawan wajib menghindari keegoisannya sehingga terkadang harus berkorban.
- d) Kepemimpinan: kepemimpinan adalah kemampuan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia sehingga dapat mencapai suatu misi dan mempengaruhi sekelompok orang untuk bergerak menuju penetapan tujuan atau pencapaian tujuan. Sifat kepemimpinan mampu mempengaruhi dan mengatur orang-orang untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan kemauan pemimpin. Kepemimpinan

seperti ini mengandung kekayaan persahabatan, kepercayaan, rasa hormat, dan hubungan hangat antara pemimpin dan bawahan.

Dapat disimpulkan bahwa sebagai sosok maskulin, seseorang harus memiliki kekuatan, keberanian, kepahlawanan dan kepemimpinan. Setiap perempuan dan laki-laki bisa saja memiliki sifat-sifat tersebut, tergantung bagaimana sifat-sifat tersebut berkembang dalam kehidupannya. Semua karakteristik tersebut dapat dikaitkan dan diidentifikasi sebagai aspek konstruksi maskulinitas dalam masyarakat.

#### **1.5.3.4. Representasi**

Representasi diartikan sebagai elemen penting dari sebuah proses sebuah makna diproduksi dan kemudian dikaitkan dengan budaya yang juga melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili serta diwakili sesuatu (Hall, 1997: 15). Sedangkan di dalam KBBI, representasi dinyatakan sebagai sebuah aktivitas atau perilaku yang menunjukkan sesuatu atau dapat diartikan juga sebagai perbuatan mewakili, apa yang diwakili, keadaan diwakili, dan perwakilan. Sehingga dapat dikatakan bahwa representasi merupakan penggambaran suatu objek yang ditangkap oleh seseorang dan kemudian disampaikan melalui proses makna bahasa yang dilihat dari objek tersebut dalam bentuk tanda dan simbol.

Stuart Hall (2013: 14) menyatakan bahwa representasi selalu memerlukan sebuah medium untuk menyampaikan pemikiran, ide, atau berbagai informasi. menguraikan tiga metode sistem pendekatan dalam melakukan representasi, yakni:

- *Reflective Approach*

Makna diproduksi oleh seseorang melalui ideologi dan pengalaman yang dicerminkan oleh realitas atau budaya di masyarakat.

- *Intentional Approach*

Pendekatan ini berfokus kepada makna yang diperoleh dari sudut pandang pembicara atau penulis atau pelukis.

- *Constructionist Approach*

Pendekatan ini memiliki konsep bahwa suatu makna dibangun atau dikonstruksi baik melalui penulis ataupun pembaca.

### **1.5.3.5. Genre Film**

Genre adalah sebuah konsep yang digunakan dalam studi film dan teori film untuk menggambarkan kesamaan antara kelompok-kelompok film berdasarkan estetika atau aspek-aspek sosial, institusional, kultural, dan psikologis yang lebih luas (Bondebjerg, 2015). Genre film memiliki kesamaan dalam bentuk dan gaya, tema, serta fungsi komunikatif. Dengan demikian, sebuah genre film didasarkan pada seperangkat konvensi yang mempengaruhi produksi karya-karya individu dalam genre tersebut dan ekspektasi serta pengalaman penonton. Genre digunakan oleh industri dalam produksi dan pemasaran film, oleh analis dan kritikus film dalam analisis historis film, serta sebagai kerangka kerja bagi penonton dalam pemilihan dan pengalaman film.

Peran genre adalah penghasil makna budaya dan praktik pembuatan film yang aktif (Barry Langford, 2005:01). Bagi para pembuat film, mengorganisir produksi berdasarkan genre dan siklus akan memberikan harapan untuk menarik serta mempertahankan penonton sehingga mengurangi risiko komersial. Kemudian, bagi penonton, kategori genre memberikan diferensiasi produk dasar

dan menawarkan jaminan bahwa di dalam film akan ditemui hal-hal yang sedang dicari. Sedangkan bagi para akademisi, genre menyediakan metode yang berlandaskan sejarah untuk membangun 'kemiripan' antara film-film yang diproduksi serta dirilis dalam situasi yang sangat berbeda, dan untuk memediasi hubungan antara mitologi budaya populer dengan konteks sosial, politik, dan ekonomi.

Analisis film berdasarkan genre berusaha untuk menentukan apakah representasi perilaku komunikasi nonverbal berbeda tergantung pada ruang lingkup, tujuan, dan audiens yang dituju. Pada penelitian ini sendiri menggunakan genre aksi karena cenderung mencakup dasar konsep film yang digunakan untuk penelitian ini.

#### **1.5.3.6 Aliran Feminisme Liberal**

Rosemarie Putnam Tong dalam *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (1998) menjelaskan bahwa tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang. Karena hanya dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan juga laki-laki dapat mengembangkan diri. Mary Wollstonecraft menghadirkan visi bahwa perempuan yang memiliki kekuatan fisik dan pikiran, yang bukan merupakan budak atas hasratnya, bukan budak suami maupun anak-anaknya. Seorang perempuan harus menuruti perintah nalar, dan melepaskan diri dari tugas-tugasnya sebagai istri dan ibu secara konsisten. Bahwa perempuan bukanlah sekadar alat, instrumen, atau objek bagi orang lain.

Feminis liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif, yaitu peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau

pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali, bagi perempuan, baik dalam akademi, forum, maupun pasar. Meskipun feminis liberal bersimpati kepada laki-laki yang menemukan kesulitan membangun karier, mereka mengamati bahwa jenis diskriminasi de facto yang dialami laki-laki tidak sistematis jenis diskriminasi yang dialami perempuan.

Feminis liberal menawarkan pendekatan androgini untuk melawan kecenderungan tradisional masyarakat untuk menghargai secara tinggi sifat maskulin, dan merendahkan sifat feminin. Pembahasan mengenai perbedaan jenis kelamin, peran gender, dan androgini telah membantu memfokuskan feminis liberal terhadap kebebasan, kesetaraan, dan keadilan untuk semua.

#### **1.6. Operasionalisasi Konsep**

Kecenderungan perempuan untuk mengadopsi sifat maskulin merupakan salah satu bentuk manifestasi dalam memperjuangkan kesetaraan gender yang diidamkan kaum perempuan. Dalam konteks ini, maskulinitas perempuan dapat dimaknai sebagai sikap yang menginternalisasi peran gender tradisional yang biasanya dilekatkan pada laki-laki seperti kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan. Serta sifat-sifat seperti dominan, independen, rasional, asertif, analitis, pemberani, aktif, dan insensitif.

Karakteristik tersebut hadir sebagai representasi perjuangan perempuan untuk sejajar dengan laki-laki, sebuah fenomena yang diasumsikan tergambar dalam aksi para tokoh di film *The 355*. Manifestasi maskulinitas ini diekspresikan secara gamblang melalui cara berbicara, pola pikir, gestur, perilaku, hingga konstruksi penokohan karakter di dalamnya.

## **1.7 Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar atau pendapat yang bersifat substantif dan fundamental, yang dibentuk peneliti untuk menjadi landasan dalam berpikir atau bertindak ketika melakukan penelitian. Di dalam film *The 355* terlihat beberapa adegan berupa bentuk-bentuk maskulinitas perempuan seperti independensi, rasionalitas, dsb.

Bentuk-bentuk maskulinitas perempuan yang muncul tersebut membantu menunjukkan bahwa asumsi yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah representasi maskulinitas dalam film *The 355* dipengaruhi oleh ketidakadilan gender yang disebabkan oleh adanya kebudayaan patriarki di tengah masyarakat.

## **1.8. Metode Penelitian**

### **1.8.1 Tipe dan Desain Penelitian**

Penelitian mengenai representasi maskulinitas pada karakter perempuan dalam film *The 355* menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri dapat dikatakan bersifat deskriptif yang biasanya berasal dari kata-kata, gambar, foto, atau juga rekaman. Selain itu, penelitian kualitatif menurut Haryono (2020:36) dapat memberikan sudut pandang berbeda dalam memandang suatu realitas sosial ataupun fenomena sosial. Berkaitan dengan pengertian tersebut, film *The 355* akan memahami suatu realitas sosial menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang menjabarkan bahwa kehidupan sosial merupakan suatu sistem tanda tersendiri atau merupakan sebuah signifikansi.

### **1.8.2 Korpus Penelitian**

Korpus penelitian adalah data dan konteks penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan kajian semiotika. Berhubungan dengan hal tersebut,

peneliti hanya melakukan pemutaran film *The 355* dan melakukan analisis terhadap tanda-tanda atau simbol yang hadir pada sejumlah cuplikan adegan. Penelitian hanya akan membahas mengenai penggambaran maskulinitas perempuan menggunakan aspek gambar (nonverbal dan verbal) dan suara untuk mengambil makna yang dari film tersebut.

### **1.8.3 Jenis Data**

Penelitian akan menggunakan data primer dan data sekunder.

#### **a. Data primer**

Sumber data primer penelitian ini akan didapatkan dari ‘teks’ berbentuk cuplikan adegan dalam film *The 355*.

#### **b. Data sekunder**

Sumber data sekunder penelitian diperoleh dari sumber yang berasal dari literatur penelitian terdahulu seperti buku, jurnal, dan lain-lain yang tentunya berkaitan dengan maskulinitas yang muncul pada karakter perempuan dalam film *The 355*.

### **1.8.4 Teknik Pengumpulan data**

Pengumpulan data di film *The 355* akan menggunakan metode analisis teks atau semiotika terhadap sejumlah adegan. Peneliti akan memilah tanda, simbol, dan teks yang ada di dalam cuplikan adegan untuk dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan semiotika Roland Barthes. Hasil dari analisis kemudian akan digunakan untuk mendeskripsikan bentuk representasi maskulinitas perempuan yang berupa dialog serta gambar dalam film *The 355*.

### 1.8.5 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menerapkan metode analisis semiotika yang digagas oleh Roland Barthes sebab film merupakan objek yang terdiri dari banyak tanda dan simbol pada setiap adegannya. Teori semiotik Roland Barthes yang dikutip Nawiroh Vera dalam *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (2014) menganggap bahwa bahasa adalah sistem tanda yang tercermin dalam asumsi yang terbentuk oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam kurun tertentu.

Roland Barthes mengungkapkan adanya dua sistem pemaknaan yakni denotasi dan konotasi. Denotasi menjelaskan tingkat makna yang deskriptif dan literal yang diyakini mayoritas anggota dalam suatu kebudayaan. Sedangkan konotasi merupakan analisis tingkat berikutnya atau tingkat dua yang menganggap bahwa makna akan tercipta apabila penanda-penanda dihubungkan dengan aspek kebudayaan yang lebih luas. Aspek kebudayaan yang dimaksudkan di sini adalah keyakinan-keyakinan, kerangka kerja, sikap, hingga berbagai ideologi suatu formasi sosial tertentu.

Apabila konotasi-konotasi yang ada mengalami pengalamian menjadi hegemonis atau telah diterima sebagai hal yang “normal” maka konotasi akan berfungsi untuk menunjukkan bagaimana memahami dunia dalam bentuk peta-peta makna. Konotasi-konotasi hegemonis inilah yang kemudian disebut Barthes sebagai mitos. Disebutkan bahwa, meski mitos adalah sebuah konstruksi sosial, tetapi mitos tampak seperti kebenaran-kebenaran universal yang tertanam dalam nalar masyarakat ketika menjalani hidup sehari-hari.

Secara sederhana, mitos merupakan konotasi yang berkembang dan telah terbentuk lama di masyarakat. Berikut adalah ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes:

a. Deformatif.

Secara umum, deformatif merupakan perubahan bentuk dari bentuk asli dan menghasilkan bentuk baru tetapi tidak meninggalkan bentuk dasar atau bentuk aslinya. Dalam konteks mitos Barthes, ia menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi form (*signifier*) dan concept (*signified*), dan gabungan kedua unsur tersebut yakni *signification*. *Signification* inilah yang kemudian menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita sebenarnya.

b. Intensional.

Barthes mengemukakan bahwa mitos adalah salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional karena pembaca yang harus bergerak untuk menemukan mitos yang ada.

c. Motivasi

Makna mitos dapat dikatakan tidak arbiter dan selalu ada motivasi serta bentuk. Mitos terbentuk atas analogi antara bentuk dan makna. Analogi tersebut bukan sesuatu yang natural tapi bersifat historis sehingga pembaca yang menafsirkan dapat menyeleksi dan memilih motivasi dari beberapa kemungkinan yang ada.

Roland Barthes juga mengemukakan lima jenis kode yang biasanya beroperasi pada suatu teks (Jadou, 2021):

a. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik mengacu pada elemen misterius atau yang tidak dapat dijelaskan dalam teks, seperti yang terlihat dalam cerita detektif, dan cerita dengan open-ending (Booryazadeh & Faghfori, 2014)

b. Kode Proairetik

Kode proairetik mengacu pada semua tindakan yang dipahami melalui pembacaan yang mengarahkan pembaca untuk membangun plot, dan biasanya terkait dengan tindakan sebelumnya dan/atau sesudahnya.

c. Kode Budaya

Kode budaya berfokus pada teks yang tak terbantahkan, seperti ilmu pengetahuan, agama, atau profesi (Jureczek, 2017).

d. Kode Semik

Kode semik atau semantik menunjuk pada konotasi dari elemen-elemen yang tersirat, seperti yang muncul melalui pembacaan.

e. Kode Simbolik

Kode simbolik menunjuk pada konotasi rangkaian makna yang terorganisir sedemikian rupa untuk dipahami secara berbeda.

Berdasarkan semiotika Roland Barthes yang telah dijabarkan sebelumnya, pertama-tama penelitian akan dilakukan dengan menonton keseluruhan film *The 355* dan menentukan adegan/scene mana saja yang akan dianalisis. Selanjutnya, adegan-adegan yang dipilih akan dianalisis makna denotasinya sesuai dengan

konsep maskulinitas perempuan dalam film. Kemudian, penelitian akan dilanjutkan dengan menganalisis makna konotasi menggunakan tanda-tanda yang hadir di dalam adegan tersebut.

Setelah tahap pemaknaan selesai, tahap selanjutnya adalah menggunakan tanda-tanda konotasi yang telah ada untuk mencermati bagaimana mitos berkembang. Tahap terakhir, akan dibuat sebuah kesimpulan dari hasil analisis beragam makna yang telah didapatkan pada tahap-tahap sebelumnya, khususnya mengenai bagaimana film *The 355* menunjukkan tanda-tanda yang menjadi representasi maskulinitas pada tokoh-tokoh perempuan di film tersebut.

#### **1.8.6 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)**

Kualitas data atau *goodness criteria* merupakan suatu patokan atau parameter yang digunakan untuk mengukur mutu atau nilai penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian menggunakan paradigma kritis yang juga mengintegrasikan *Historical and Sociocultural Situatedness* seperti latar belakang ekonomi-politik, sosial-budaya, dan konteks historis yang terkandung dalam topik penelitian untuk mengukur mutu tersebut sehingga tidak hanya bertujuan untuk memperoleh validitas eksternal tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai realitas yang diteliti dan mendalami spesifikasinya.

#### **1.9 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini terbatas pada penelitian dengan analisis teks media mengenai representasi maskulinitas perempuan dalam film *The 355* dan hanya akan memilih adegan serta dialog (verbal dan nonverbal) untuk dianalisis. Oleh karena itu, penelitian ini akan terbatas pada teks dan tidak melakukan tahap wawancara.